

RIWAYAT DAN PERAYAAN DEWI GUAN YIN 觀音
DI KLENTENG WAN JIE SI 完劫寺

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra



JURUSAN SASTRA CINA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2005

Skripsi yang berjudul

**RIWAYAT DAN PERAYAAN DEWI GUAN YIN
DI KLENTENG WAN JIE SI**



Oleh

**SUZANNA NATALIA
NIM 00120034**

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana oleh:

Mengetahui :

Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Cina



(Priyanto Wibowo, SS, M. Hum)

Pembimbing



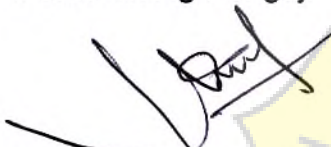
(Priyanto Wibowo, SS, M.Hum)

Skripsi sarjana yang berjudul

**RIWAYAT DAN PERAYAAN DEWI GUAN YIN
DI KLENTENG WAN JIE SI**

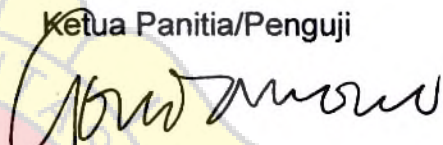
Telah diuji dan diterima baik(lulus) pada tanggal 29 bulan Maret , tahun
2005 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra

Pembimbing/Penguji



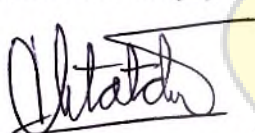
(Priyanto Wibowo, SS, M. Hum)

Ketua Panitia/Penguji



(Prof. Gondomono, Ph.D.)

Pembaca I /Penguji



(C. Dewi Hartati, M. Sos.)

Pembaca II/ Penguji



(Yulie Neila Chandra, M. Hum)

Disahkan oleh

Ketua Jurusan Sastra Cina



(Priyanto Wibowo, SS, M. Hum)

Dekan Fakultas Sastra



(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA.)

Skripsi sarjana yang berjudul:

**RIWAYAT DAN PERAYAAN DEWI GUAN YIN
DI KLENTENG WAN JIE SI**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Bapak Priyanto Wibowo, SS, M. Hum, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 8 April 2005.

Suzanna natalia

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra jenjang Strata Satu Universitas Darma Persada.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna disebabkan oleh keterbatasan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyatakan terima kasih atas segala bantuan dan dorongan, baik moril maupun materil yang telah diberikan selama penulisan dan penyelesaian skripsi ini kepada:

1. Papa, mama, kakak perempuan dan kakak laki-laki saya yang selalu memberikan perhatian, dukungan, dan doanya.
2. Bapak Priyanto Wibowo, SS, M. Hum. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan kritik dan saran dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Gondomono, Ibu Dewi Hartati, M.Sos, Ibu Yulie Neila Candra, M. hum, dan Ibu Gustini Wijayanti, SS.
4. Bapak Dedy, selaku dosen Bahasa Indonesia yang telah bersedia meluangkan waktunya memeriksa kata-kata didalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Amao, selaku ketua yayasan Klenteng Wan Jie Si, pengurus Klenteng Wan Jie Si dan Ibu Anita seorang umat

yang sembahyang di Klenteng Wan Jie Si yang dengan senang hati menjawab semua pertanyaan saya.

6. Buat teman-teman saya Roma, Dessy, Renny, Dona yang telah setia menjadi teman saya dan selalu mendukung saya.

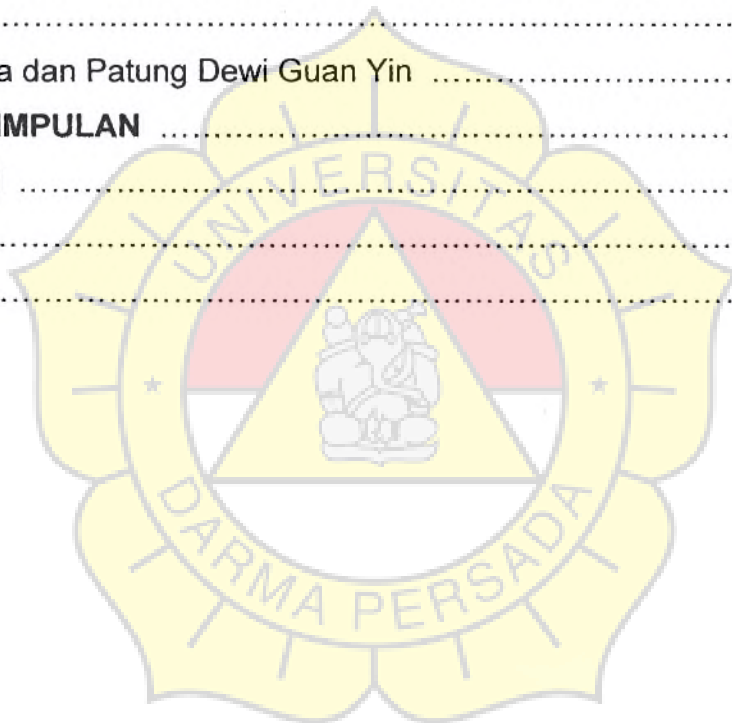


DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	9
1.3 Ruang Lingkup	9
1.4 Tujuan	9
1.5 Metode Penelitian	9
1.6 Sistematika Penulisan	10
1.7 Sistem Ejaan	11
BAB II RIWAYAT GUAN YIN	
2.1 Raja Miao Zhuang Ingin Mendapat Ahli Waris	12
2.2 Terlahirnya Tiga Putri	14
2.3 Cita-cita Miao Shan yang Luhur	15
2.4 Miao Shan Mencapai Kesempurnaan	24
2.5 Hukuman Bagi Raja Miao Zhuang	25
2.6 Miao Shan Menjadi Buddha	29
BAB III GUAN YIN (AVALOKITESVARA)	
3.1 GuanYin Sebagai Penyelamat Manusia	30
3.2 Arti Bentuk Patung-Patung dan Gambar-Gambar Guan Yi ...	35

BAB IV PERAYAAN DEWI GUAN YIN DI KLENTENG WAN JIE SI

4.1 Perayaan Dewi Guan Yin di Klenteng Wan Jie Si Jalan Lautze No. 38 Jakarta	38
4.2 Tahap-Tahap Sembahyang Perayaan Dewi Guan Yin di Klenteng Wan Jie	40
4.3 Ajaran-Ajaran Dewi Guan Yin di Klenteng Wan Jie Si	43
4.4 Makna Gambar-Gambar Dewi Guan Yin di Klenteng Wan Jie Si	45
4.5 Rupa dan Patung Dewi Guan Yin	46
BAB V KESIMPULAN	53
BIBLIOGRAFI	56
GLOSARI	58
LAMPIRAN	61



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Klenteng Wan Jie Si terletak di Jalan Lautze No. 38. Jakarta. Klenteng ini dahulu dikenal sebagai Klenteng Gunung Sahari. Klenteng Sentiong (Klenteng Kuburan Batu) atau Klenteng Wan Jie Si memiliki sejarah yang unik. Pada tahun 1736 Frederick Julius Coyett, seorang anggota dewan Hindia, mendirikan sebuah rumah peristirahatan dalam taman luas di luar kota. Rumah ini dibangun di sisi barat jalan raya ke selatan yang kini disebut Jalan Gunung Sahari.¹ Ia seorang pengagum patung-patung Hindu.² Ia memasang beberapa patung Hindu pada tembok rumah barunya dan tempat lain di dalam kebunnya yang luas. Patung-patung ini berperan penting dalam sejarah masa depan rumah tersebut. Di hari terakhir hidupnya ia mewariskan rumahnya kepada istrinya. Rumah ini akhirnya dijual oleh istrinya sebelum dia meninggal. Kemudian rumah ini berganti-ganti pemilik. Pada tahun 1888 rumah ini menjadi milik resmi Gong Guan atau "Dewan Orang-orang Cina". Dua segi klenteng ini perlu diperhatikan. Klenteng ini semula dibangun sebagai peristirahatan Belanda dan kini Dewa-dewa disembah di dalamnya. Karena rumah peristirahatan Belanda ini menjadi klenteng pada akhir

¹ www.klenteng-klenteng@yahoo.com

² Nio Jo Lan, Peradaban Tiong Hoa Selayang Pandang (Jakarta:Kengpo, 1961), hlm.65.

abad ke-18, tiada lagi barang-barang antik, selain patung-patung tersebut yang mungkin berasal dari abad ke-8 atau ke-10.³ Fungsi dari Klenteng Wan Jie Si adalah sebagai tempat sembahyang khusus agama Budha dan sembahyang kepada Dewi Guan Yin. Di klenteng ini juga diadakan upacara-upacara ritual agama Budha secara rutin setiap bulannya. Akan tetapi, Perayaan-perayaan yang paling penting dan utama adalah perayaan Dewi Guan Yin.

Perayaan Dewi Guan Yin di Klenteng Wan Jie Si dirayakan berdasarkan budaya lokal atau bercampur dengan budaya Indonesia dan tidak dirayakan seperti di Cina. Klenteng Wan Jie Jalan Lautze No.38 Jakarta terikat akan peraturan yang amat penting yaitu tidak diperkenankan orang-orang yang berkepentingan memotret dalam klenteng maupun di luar klenteng tetapi untuk melihat-lihat ataupun bertanya diperbolehkan. Dewi Guan Yin sangat dihormati di Klenteng Wan Jie Si, bukan hanya umat yang beragama Budha tetapi umat-umat lain yang beraliran Konghucuisme dan Daoisme. Karena, Guan Yin adalah Dewi yang serba bisa dan welas asih, sehingga banyak orang percaya kepadanya. Dewa utama di Kenteng Wan Jie Si adalah Dewi Guan Yin. Nama suci yang dimuliakan, Kwan Im Po Sat, dikenal dalam dunia internasional seperti juga nama-nama Y. M. S. Buddha, Yesus Kristus, dan Nabi Muhammad.

³ www.klenteng-klenteng@yahoo.com

Makna *Avalokitesvara* ada beberapa interpretasi, antara lain, "Tuhan yang melihat", "Dia yang melihat dunia", dan "Dia yang mendengar suara dunia". Namun dalam bahasa Cina "Guan Yin" atau "*Guan Shi Yin*" adalah "melihat dan mendengar suara para makhluk hidup atau mendengar suara-suara dunia". Digambarkan sebagai patung dengan 11 kepala. Patung-patung *Avalokitesvara* pada umumnya terdapat di seluruh dunia pada abad kelima yang menghadap ke seluruh jurusan *samantamukhta* supaya bisa menolong semua makhluk hidup. Hal itu menurut catatan yang dibuat oleh rahib yang bernama Fa-Shien dari Tiongkok.

Avalokitesvara adalah perwujudan dari sifat welas asih sempurna yang menjadi pembantu utama dari Buddha, Amitaba, dengan pembantu dan siswa lainnya yang dikenal sebagai *Bodhisattva Mahasthamaprapta*. Dengan mendengar nama *Avalokitesvara* disebut dalam Lotus Sutra, bisa dilihat oleh mereka yang sujud setia memujanya. Dari teks Sansekerta Lotus Sutra, *Gandavyuha*, *Karandavyuha*, dan lain kitab India, *Bodhisattva Avalokitesvara* dilukiskan dalam bentuk tubuh pria. Akan tetapi, di Cina, *Bodhisattva Avalokitesvara* yang dikenal sebagai *Guan Yin Pu Sa* umumnya diwujudkan sebagai wanita.

Belum ada kejelasan bagaimana perubahan bentuk dari pria ke wanita itu terjadi atau apakah perubahan ini memberi petunjuk adanya berbagai penafsiran tentang penghargaan sebagai simbol kewanitaan

yang terdapat dalam beraneka corak kebudayaan dan bagian kebudayaan di India (Asia Tengah) dan Cina.

Kita masih harus mengetahui kapan dan tempat yang kira-kira pasti bagian kebudayaan tersebut terjadi, tempat pemujaan atau penyembuhan Avalokitesvara berasal untuk mengetahui perubahan kelamin sebagaimana terlihat pada gambar dan patung-patungnya.

Dewa-dewi bersifat wanita atau Bodhisattva dikenal dalam Mahayana Buddhism pada abad ke-4 sebelum Masehi. Ini dengan radikal membagi tradisi Mahayana dari *Theravadin* lama, dimana Y. M. S. Buddha dikenal sebagai tokoh bapak tanpa disertai tokoh ibu. Demikian sifatnya menjadi mandiri yang perkembangannya berdiri sendiri di luar tradisi Buddhis yang resmi diakui oleh penganut Buddhis. Salah satu perwujudan dan kedewasaan dari prinsip filsafat atau ideal yang menjadi bagian dari tradisi lebih tua, adalah dewa dari kebajikan Yang Maha Sempurna.

Dewa-dewi mandiri ini masuk dalam rentetan makhluk-makhluk suci sebagai wanita dalam tata bahasa Sansekerta sifat wanita lebih menonjol.

Ada kemungkinan bahwa dalam beberapa tradisi India, Avalokitesvara dikenal sebagai wanita dengan sebutan Avalokajuta. Ini kata kebendaan yang berarti corak kewanitaan abstrak. "Avalokita" berarti "sikap melihat ke bawah" penuh kasihan. Dalam naskah kitab suci

Gandavyaha terdapat tanda-tanda kunci bahwa Avalokitesvara dinyatakan sebagai wanita.

Dalam gua-gua Yun Kang dan Lun Mèn di Cina banyak terdapat patung-patung Guan Yin berupa Bodhisattva pria, bahkan ada juga yang tampak berkumis. Gambaran ini didapat pada abad ke sepuluh. Menurut Kwee Tek Hoay dalam bukunya yang berjudul Avalokitesvara Kwan Im Po Sat mengatakan, bahwa pada permulaan dinasti ke-7 dan 8 tampak patung-patung dari seorang putri langsing cantik jelita, berjubah putih yang segera menjadi gambar dominan dari Bodhisattva yang dijunjung setinggi langit. Beliau menjadi harapan bagi ibu-ibu yang ingin mempunyai anak, dan nelayan-nelayan yang mengarungi lautan, demi keselamatannya di laut. Disebut sebagai "Dewi Penghampura" Guan Yin berjubah putih *bai-yi* ditranspor ke Jepang, di sana dikenal sebagai Kwannon yang memberi pertolongan dan berfungsi sama seperti di Cina. Asal mulanya Bodhisattva Guan Yin jenis wanita pada umumnya diasosiasikan⁴ dengan introduksi⁵ teks Buddhis Tantrik ke negara Cina pada Dinasti Tang. Ketika Guan Yin tercipta menjadi makhluk Mahasuci di Cina, tokoh wanita Buddhis Tantrik sudah menjadi kenyataan kuat di India dan di Tibet.

Tara berjubah putih menurut beberapa sarjana sudah menyatu dengan ciri Avalokitesvara dari Buddhis Cina yang merupakan perwujudan

⁴ Diasosiasikan adalah dibentuk hubungan atau pertalian antara gagasan, ingatan, atau kegiatan panca indera.

⁵ Introduksi adalah memperkenalkan untuk pertama kali.

ciri kualitas kesucian Guan Yin. Mungkin karena percaya bahwa Dewi Tara merupakan manifestasi⁶ setingkat di bawah Avalokitesvara.

Penyatuan yang diakui antara Tara dan Guan Yin terus berlangsung berkesinambungan menjadi amat menonjol sampai sekarang di seluruh Cina dan Jepang.

Sarjana-sarjana lainnya yang memberi sifat khas bahwa perwujudan Dewi Guan Yin dalam penyatuan dengan Avalokitesvara dapat terjadi tidak dengan Dewi Tara tetapi berlebur dengan tokoh suci Taois yang disebut Ratu dari Sebelah Barat. Menurut penyelidikan terdapat pada kitab-kitab suci, di antaranya, The Lotus Sutra, sarjana Kumarajiva, mendapatkan bahwa dalam kesusastraan Cina banyak Bodhisattva wanita berubah bentuk menjadi pria. Demikian bagi umat Buddha pria dan wanita, Guan Yin diakui sebagai Dewi Mahasuci yang dijunjung luhur.

Menurut almarhum Kwee Tek Hoay dalam bukunya yang berjudul Avalokitesvara Kwan Im Po Sat mengatakan bahwa pada tahun A.D 828 ada lebih dari 44.000 patung Guan Yin dalam semua vihara dan rumah ibadah leluhur di seluruh Cina. Di Jepang hampir semua sekte agama Buddha yang ada sampai kini langsung atau tidak langsung masih menghormatinya.

⁶ Manifestasi adalah perwujudan sebagai suatu pertanyaan atau pendapat.

Dalam gua-gua Ajanta, Ellora, Aurangabad, dan Kanheri sampai kini masih bisa kita lihat beberapa ukiran tatahan dan lukisan sebagian pandangan dari Lotus Sutra yang melukiskan Guan Yin atau Avalokitesvara dalam tengah-tengah misi sucinya. Bukti saksi mata karya pematung-pematung goa di India dan Cina sudah memberi kesan khawatir dari mara- bahaya dan banyak penderitaan rakyat karena ulah manusia jahat atau alam yang bengis sehingga mereka berlindung pada kesucian dan kekuatan Guan Yin, demi keselamatannya. Guan Yin Sutra atau Avalokitesvaraparivarta, Sandarnapuhdarika sutra paling banyak dipraktekkan setiap waktu. Siapa saja yang menderita bila sungguh percaya memanggil namanya Guan Shi Yin Pu Sa 觀世音菩薩 akan tertolong dari penderitaannya.

Demikian besarnya pengaruh mistik kesucian Guan Yin Po Sat yang dilimpahkan pada manusia dengan kekuatannya yang sangat nyata selama ribuan tahun lamanya tetap tenar sampai zaman nuklir dan antariksa kini, maka manusia pun sadar bahwa ada makhluk-makhluk di dunia dan di luarnya, dari berbagai tingkat dan wujud rupanya. Menurut agama Buddha dan agama lain, selain manusia di dunia ini, masih ada makhluk-makhluk yang tidak tampak oleh panca indera, mata duniawi biasa dan diakui oleh mereka yang berilmu luhur, bahwa mereka itu ada. Mereka mencapai tingkat yang bermacam-macam pula. Di samping dewa-dewa, dewi-dewi juga banyak menolong manusia dalam perkembangan

batinnya. Terdapat para Bodhisattva atau para *Po Sat* yang artinya sebagai berikut :

Bodhi : Kebijaksanaan/penerangan/pengertian kesunyataan.

Sattva : Makhluk-makhluk yang melaksanakan kebijaksanaan pengertian dan kesunyataan dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan pengertian sempurna, karena sudah mencapai *Samyak Sambuddha* seperti Y.M.S Buddha Gautama.

Pada Bodhisattva yang sudah mengatasi rintangan-rintangan duniawi, tetap bertujuan menolong umat manusia yang masih dalam kegelapan dan kebodohan, sampai semua bebas dari penderitaan. Melalui banyak kelahiran atau reinkarnasi seorang Bodhisattva menjalankan Paramita, kebajikan yang penuh kasih sayang, pengorbanan dan pikiran sehat, bebas dari keuntungan duniawi, keangkuhan dan kesombongan. Para Bodhisattva berjanji dan bertekad tidak memasuki nirwana, kebebasan dan kenikmatan sempurna yang dituju oleh para ilmuwan keagamaan Buddhis sebagai puncak perjuangan hidup spiritualnya. Sebaliknya dari menikmati alam Nirwana, mereka siap terus berkorban, dengan rela hati, menolong manusia dari penderitaan, agar mereka kelak dapat mengatasi *samsara*. Diantara Mahasuci terpuja-terpuji, Dewi Guan Yin telah merasakan penderitaan-penderitaan hebat, tetapi berhasil mencapai tingkat kebebasan dengan tekad sejati yang ampuh, menyerahkan diri, mengabdikan demi keselamatan umat manusia

adalah suatu teladan Mahasuci dan mulia dari pengorbanan sukarela yang perlu dicontoh oleh kita semua.

1.2 Masalah

Dalam skripsi ini permasalahan yang akan diangkat adalah ingin mengetahui siapa Dewi Guan Yin itu, riwayat Dewi Guan Yin, kapan perayaan-perayaannya, dan mengapa Dewi Guan Yin menjadi dewi utama di klenteng Wan Jie Si, bagaimana peran Guan Yin di klenteng tersebut?

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian tentang Guan Yin dalam skripsi ini dibatasi pada riwayat Guan Yin dan perayaan Guan Yin di Klenteng Wan Jie Si.

1.4 Tujuan

Tujuan penulisan dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui asal usul Dewi Guan Yin, arti penting Dewi Guan Yin bagi orang Cina, orang-orang yang percaya kepadanya, dan umat di klenteng Wan Jie Si.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Metode penelitian kepustakaan, penulis lakukan dengan menggunakan buku-buku

BAB IV PERAYAAN-PERAYAAN HARI BESAR GUAN YIN DI KLENTENG WAN JIE SI

Bab ini menjelaskan perayaan Guan Yin yang diadakan rutin di Klenteng Wan Jie Si, tahapan-tahapan sembahyang perayaan hari besar Dewi Guan Yin, ajaran-ajaran Dewi Guan Yin, makna gambar-gambar Dewi Guan Yin, rupa dan patung Dewi Guan Yin.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini menjelaskan berisi kumpulan seluruh bab isi, yaitu tentang riwayat Guan Yin dan perayaan Guan Yin di Klenteng Wan Jie Si.

1.7 Sistem Ejaan

Dalam skripsi ini ejaan yang penulis gunakan adalah sistem ejaan resmi bahasa Cina *HanYu PinYin*, 漢語拼音 dengan disertai huruf Cina *Han Zi*, 漢字, dan dalam menyebutkan nama dewa dan dewi serta istilah-istilah lain penulis menggunakan ejaan yang sudah lazim (Hokkian atau dari Hokkian di *Pinyinkan*).